

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Peristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022) Pendidikan dalam undang-undang No.20 tahun 2003, mendefinisikan bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sudah direncanakan untuk menciptakan suasana pembelajaran peserta didik terbentuk secara aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik untuk memiliki kekuatan sepiritual keagaan, pengadilan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang nantinya berguna bagi dirinya dan masyarakat”. Definisi pendidikan dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tidak membimbing. Dapat didefinisikan bahwasanya pengajaran adalah sebuah cara perubahan etika, moral serta prilaku oleh individu atau soal dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mendewasakan manusia melalui jalur pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Definisi pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informasi, dan non formal Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Peran sekolah sangat penting, Sekolah tidak hanya sebagai wadah untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal

keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan anak berkebutuhan khusus akan terus meningkat dengan seiring meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial anak berkebutuhan khusus tersebut, karena ada yang salah dengan cara pandang masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Oliver, 2019) Pendapat ini menunjukkan bahwa yang menimbulkan masalah sosial terhadap anak berkebutuhan khusus adalah masyarakat itu sendiri yang menekan dan memberikan keterbatasan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Selama ini pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sebagai kaum yang memiliki ketidak mampuan dan keterbatasan fisik ataupun mental, yang selalu menjadi beban, tidak berguna, harus selalu dibantu dan dikasihani. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus disebabkan karena budaya yang masih melekat di masyarakat. Misalnya banyak keluarga yang beranggapan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah aib sehingga anak mereka hanya dipingit di dalam rumah tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. (Permatasari, Alfianto, & Ulfa, 2020).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki segenap perbedaan dibandingkan dengan anak-

anak pada umumnya, baik secara fisik, mental, intelektual dan secara sosialnya. Namun anak yang memiliki kebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan sebagai modal mereka hidup dimasyarakat. Sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam menempuh pendidikan. Hal ini juga disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sedangkan menurut (Shanty, 2012) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada kekurangan mental, emosional, atau fisik. Menurut (Andayani, 2016) menyatakan anak berkebutuhan khusus merupakan anak kelainan dari segi fisik, emosional, mental, sosial, hal itu sehingga membuat mereka sangat memerlukan pelayanan pendidikan khusus atau berbeda dan tentunya disesuaikan dengan kemampuan yang mereka alami, kelainannya, atau ketunaan mereka.

ABK Merupakan anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut (Pitaloka, 2022) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus, agar dapat membantu mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan didalam dirinya.

Badan pusat statistik menyatakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 1,6 juta anak, pada tahun 2020 mencapai

28,05 juta anak berkebutuhan khusus. Artinya (2018) menyatakan bahwa didalam mengidentifikasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu juta lebih anak berkebutuhan khusus belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Dari 30% anak berkebutuhan khusus yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% di antaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksanaan pendidikan inklusi.

Berdasarkan hasil Observasi di SD Negeri 30 Palembang mempunyai ABK dari kelas 1 sampai kelas 6 ada 79 orang anak dari umur 7 sampai 12 tahun dengan ketunaan: Adhd ada 5 siswa, Autis ada 31 siswa, IQ Renda ada 2 siswa, Hyperaktif ada 14 siswa, Tuna wicara ada 1 siswa, Intellectual disability ada 8 siswa, Tuna rungu ada 1 siswa, speech delay ada 10 siswa, keterbelakangan mental ada 1 siswa, retardasi mental ada 1 siswa, Gagu ada 1 siswa, Cadel/Autis ada 1 siswa, Autis hyperaktif ada 3 siswa. Dari keseluruhan anak berkebutuhan di SDN 30 Palembang mempunyai 79 anak berkebutuhan khusus. Adapun ABK yang masih rendah kemampuannya dalam mengenal konsep bilangan seperti pada kegiatan pembelajaran yang dilihat oleh peneliti yang dimana kendala siswa dalam mengurutkan bilangan 1-10 dan masih terdapat ABK yang belum mampu untuk mengurutkannya serta media yang digunakan masih kurang variatif dan menarik untuk ABK. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keaktifan ABK dalam mengingat konsep bilangan.

Materi bilangan dan penekanan pada kelas 2 dalam penelitian ini memiliki landasan yang kokoh. Materi bilangan dipilih karena merupakan

fondasi utama dalam pembelajaran matematika yang penting bagi perkembangan kognitif anak-anak. Pemahaman konsep bilangan menjadi dasar bagi pemahaman konsep matematika yang lebih kompleks di masa depan. Dalam konteks ini, kelas 2 dipilih karena merupakan tahap kritis dalam perkembangan anak di mana mereka mulai memperdalam pemahaman tentang bilangan. Pada usia ini, anak-anak telah memiliki dasar yang cukup kuat dalam membaca, menulis, dan berhitung, sehingga lebih siap untuk menangkap konsep-konsep matematika yang lebih kompleks seperti bilangan. Selain itu, kurikulum pendidikan formal juga menetapkan bahwa materi bilangan dan operasi bilangan umumnya diajarkan di kelas 2. Dengan demikian, penekanan pada materi bilangan dan kelas 2 dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada pentingnya konsep bilangan dalam pembelajaran matematika.

Dengan hal ini tujuan menggunakan media kartu angka terhadap peningkatan pemahaman konsep bilangan terhadap anak berkebutuhan khusus bertujuan supaya dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan mengurangi keterbatasan dalam menyampaikan materi, selain itu media kartu angka dapat memberikan detail yang lengkap dengan apa yang disampaikan sehingga ABK dengan mudah untuk memahami dan mengingat terkait dengan materi pembelajaran perkalian yang akan diajarkan.

Manfaat dari media kartu angka adalah merangsang otak kanan untuk mengingat dan berkonsentrasi terhadap gambar dan angka-angka dalam kartu ini diharapkan dapat memusatkan perhatian atau konsentrasi anak berkebutuhan khusus sehingga apa yang disajikan dalam kartu dapat langsung dikenal dan

dipahami oleh anak berkebutuhan khusus, karena anak tidak merasa sedang belajar namun lebih cenderung bermain terlebih lagi kartu gambar angka disajikan dengan tampilan warna yang menarik (Pratita, 2018).

Media Pembelajaran dapat digunakan dalam membuat interaksi yang aktif pada suatu pembelajaran. Media pembelajaran adalah suatu keterampilan atau bantuan alat peraga yang bisa digunakan oleh guru agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan proses penguasaan keterampilan dan sifat serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik. Guru di zaman modern seperti sekarang ini dituntut untuk mampu berinovasi dan kreatif untuk menciptakan pendidikan yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu media yang dapat digunakan pada mata pelajaran matematika yaitu media belajar kartu angka.

Media pembelajaran Kartu Angka adalah media yang dapat digunakan untuk ABK dan meningkatkan keterampilan matematika. Tujuan dari Kartu Angka ini adalah untuk meningkatkan minat belajar ABK pada pelajaran matematika. Media Kartu Angka merupakan media yang cara mengerjakannya melalui pengembangan dari permainan Kartu dimana memiliki tujuan untuk merubah cara berpikir ABK dalam belajar dan menjadikan pembelajaran tersebut menarik serta menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH MEDIA KARTU ANGKA TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN PADA ABK SDN 30 PALEMBANG**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media masih kurang menarik dalam pembelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus karena tidak dapat menghitung secara tepat.
2. Rendahnya pemahaman konsep bilangan matematika pada anak berkebutuhan khusus.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Pembatas lingkup masalah dibutuhkan untuk pedoman pada saat penelitian, dengan maksud untuk menghindari kesalahan pahaman sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian yaitu :

1. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dikhususkan pada siswa kelas II SDN 30 Palembang semester genap.
2. Peningkatan hasil belajar anak berkebutuhan khusus matematika materi Bilangan data siswa kelas II SDN 30 Palembang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh media kartu angka terhadap kemampuan pemahaman mengurutkan

bilangan pada anak berkebutuhan khusus kelas II di SD Negeri 30 Palembang ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran kartu angka terhadap hasil belajar anak bekebutuhan khusus (ABK) matematika materi Bilangan kelas II SD Negeri 30 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik ialah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut uraian manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan yang lebih luas tentang penggunaan dan penerapan media pembelajaran Kartu Angka pada proses belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, kegiatan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan materi gaya belajar, mengajar, dan melatih guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyajikan pembelajaran Matematika.
2. Bagi guru kelas dan guru lainnya, dapat dijadikan referensi untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan cara yang menarik, terutama bagi guru kelas dan guru lainnya.

3. Bagi siswa, hasil penelitian ini adalah media kartu angka dapat menjadi salah satu alternatif bagi siswa anak berkebutuhan khusus untuk mengenal cara menghitung yang menarik dan mudah dipahami. Diharapkan peneliti ini juga dapat memberikan manfaat yaitu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus sehingga motivasi belajar dan prestasi belajar siswa ABK meningkat.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengalaman berharga dengan mengetahui keadaan yang sebenarnya di lapangan sehingga dapat dibandingkan dengan teori yang diperoleh dalam perkuliahan.